

Accepted: Oktober 2023	Revised: November 2023	Published: Desember 2023
----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

STRATEGI PENGOLAHAN MULTIKULTURALISME DI PESANTREN DALWA DAN SIDOGIRI PASURUAN

Dewi Masita

STAI Al-Yasini Pasuruan, Indonesia
e-mail: dewimasita@stai-alyasini.ac.id

Unun Zumairoh ASR Himsyah

Universitas Islam Internasional Dalwa Pasuruan, Indonesia
e-mail: ununzumairoh@gmail.com

Abstract

This study aims to know and analyze in depth how the Management Strategy of multiculturalism of Dalwa and Sidogiri pesantren in Pasuruan? This research methodology uses a Sociology approach. The process of data collection through interviews, observation, and documentation. Technical data analysis through the stages of Horizontalizatio, Deveping clusters of meaning, Textural description, Struktural decription, and Essentialization The theory used as an analytical tool is the theory of multiculturalism. The results showed that in the two pesantren first, apply multicultural as understanding, appreciation, and assessment of one's culture as well as respect and curiosity about the culture of students from several regions in Indonesia and abroad. Second, its multicultural application that is able to make students think dialectically, make students understand each other, and dialogue and interact with fellow students from different regions of origin and outside communities and make students able to think globally and locally. Third, in applying multicultural to each pesantren, Pesantren Dalwa and Pesantren Sidogiri have a distinctive rationale for multicultural application, namely pesantren Dalwa with Ahlus Sunnah Wal Jamaah Alawiyin, and pesantren Sidogiri Ahlus Sunnah Wal Jamaah Nahdliyah.

Keywords: *Multiculturalism; Pesantren Dalwa and Sidogiri.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa secara mendalam bagaimana Strategi Pengelolaan multikulturalisme pesantren Dalwa dan Sidogiri di Pasuruan? Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi. Proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknis analisa datanya melalui tahap *Horizontalizatio, Deveping clusters of meaning, Textural description, Struktural decription, dan Essentialization* Teori yang digunakan sebagai alat analisis adalah teori multikulturalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dikedua pesantren tersebut *pertama*, menerapkan multikultural sebagai pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang sekaligus penghormatan dan keingintahuan tentang budaya santri dari beberapa daerah di Indonesia dan manca negara. *Kedua*, penerapan multikulturalnya yang mampu menjadikan santri berfikir secara dialektis, menjadikan santri saling memahami, dan

berdialog serta berinteraksi dengan sesama santri yang berbeda daerah asal dan masyarakat luar serta menjadikan santri mampu berfikir global dan Lokal. *Ketiga*, dalam menerapkan multikultural pada masing-masing pesantrennya, Pesantren Dalwa dan Pesantren Sidogiri memiliki khas dasar pemikiran penerapan multikultural yaitu pesantren Dalwa dengan Ahlus Sunnah Wal Jamaah Alawiyin, dan pesantren Sidogiri Ahlus Sunnah Wal Jamaah Nahdliyah.

Kata Kunci: Multikulturalisme; Pesantren Dalwa dan Sidogiri.

Pendahuluan

Multikulturalisme secara praksis bukanlah wacana baru, karena kehidupan bangsa Indonesia secara sejarah mempunyai karakter bersatu dan bergotong royong dalam memperebutkan kemerdekaan multikulturalisme di dunia pendidikan sudah mulai menjadi pilihan utama dalam paradigam pendidikan. Paradigma pendidikan multikulturalisme yang menekankan nilai kebersamaan, kesetaraan dalam kehidupan guna meminimalisir berbagai konflik ditenga masyarakat yang berbeda.

Pendidikan multicultural ini sangat relevan dengan kondisi Indonesia dan bisa dilaksanakan diberbagai lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mampu berperan mentransferkan keilmuan, dan sebagai agent perubahan masyarakat juga mampu merespon persoalan masyarakat seperti nirmultikulturalisme yaitu terdapatnya gejala destruktif yang disebabkan adanya keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Hal ini diperkuat dengan karakter nilai-nilai yang diajarkan oleh pesantren dengan menginternalisasikan nilai multicultural dalam kehidupan budaya pesantren (Badruzzaman, 2018:5).

Ajaran Islam yang dibawa Walisongo mampu memberikan warna baru sehingga sejak akhir abad 15 dan Islam mampu menggantikan Kerajaan Hindu Jawa dengan munculnya kerajaan Demak sebagai kerajaan terkuat di Jawa (Masyhudi, 2007:43-59) dan menjadi simbol berdirinya kekuatan sosial-politik Islam pertama di Jawa dengan kemampuan para wali dalam mengadaptasikan agama dengan budaya lokal Jawa (Symasul Bakri, 2014:33-40). Dampaknya, Islam berkembang pesat di Jawa (kosim dkk, 2013:65-74) dan diperluas ke Bali (Nyoman, 2007:119-127). Pasuruan sendiri telah ditaklukkan Kerajaan Demak tahun 1535 M di bawah pimpinan Sultan Trenggono (Masyhudi, 2007:54). Setelah era Demak berakhir, dakwah Islam dilanjutkan era Kerajaan Pajang kemudian Kerajaan Mataram yang berpusat di pedalaman.

Di Pasuruan, terdapat pelopor penyebaran ajaran Islam khususnya di Winongan dan sekitarnya, yang bernama Mbah Sholeh Semendi. Mbah Sholeh Semendi merupakan keturunan dan penerus perjuangan Walisongo. Kehidupan Mbah Sholeh Semendi bertepatan dengan masa Kerajaan Mataram. Untung Surapati mempunyai penasehat dari salah satu murid Mbah Sholeh Semendi, yakni Sayyid Sulaiman.

Mbah Sholeh Semendi yang menyebarkan ajaran Islam secara multikultural di Winongan Pasuruan Mbah Sholeh Semendi melakukan dakwah multikultural untuk menyebarkan ajaran Islam dan menjadi pelopor penyebar agama Islam di Pasuruan, khususnya Winongan. Kekuatan supranatural yang dimilikinya mampu merubah paradigma masyarakat, dan membuka jalan untuk menyebarkan ajaran Islam. Dakwah multikulturalnya dibuktikan dengan tidak memaksakan agama Islam pada orang lain yang berbeda. Hal ini terjadi setelah saling unjuk kekuatan antara Mbah

Semendi yang menggunakan teklek versus Labuh Geni yang menggunakan udeng dalam adu kanuragan. Di masa selanjutnya, budaya Islam mampu berevolusi dan berakulturasi dengan budaya Hindu melalui cara toleransi dan humanisme, dikemudian hari kebudayaan Islam mengakar lebih kuat. Keberhasilan dakwahnya bisa dibuktikan dengan keturunan dan murid-muridnya yang berhasil meneruskan penataan peradaban Islam di Pasuruan dan sekitarnya (Roib dkk, 2017:77-104).

Keturunan Mbah Semendi yang membikin pesantren di Pasuruan kebanyakan berstatus kiai karena Mbah Semendi menikah dengan perempuan Jawa. Berbeda dari pesantren yang berketurunan dari habaib dan menikah dengan perempuan Arab (Syarifah) maka tetap dijuluki pesantren habib. Di Pasuruan sekarang terdapat sejumlah 350 pondok pesantren, hingga dijuluki sebagai kota santri sekarang mengalami banyak perubahan mulai pesantren Salaf atau tradisional sampai menjadi pesantren modern semua. Perkembangan pesantren yang digagas oleh para habib dan kiai sangat maju pesat dan sama-sama mempunyai banyak santri lebih dari seribu santri, namun tidak meninggalkan budaya-budaya pesantren. Dalam hal ini apakah masih mempertahankan dakwah multikulturalisme seperti jejak Mbah Sholeh Semendi dimana pesantren dengan khas budaya mereka. Maka dari sinilah peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisa bagaimana Pengelolaan multikulturalisme di pesantren puteri habib dan kiai di Pasuruan?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi yakni memahami multikulturalisme di pesantren prespektif Sosiologi. Kajian Islam yang dimaksud adalah membahas bagaimana Pengelolaan multikulturalisme di pesantren Dalwa dan Sidogiri di Pasuruan. Dalam memahami fenomena tersebut di atas, peneliti juga menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz yang mampu menerjemahkan fenomenologi ke dalam ilmu sosiologi. Fenomenologi sosial Schutz untuk memusatkan ilmu sosial yang mampu “menafsirkan dan menjelaskan tindakan dan perilaku manusia” dengan cara menggambarkan struktur-struktur dasar. Artinya sebuah interpretatif yang memusatkan perhatian pada makna dan pengalaman subjektif sehari-hari, yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana objek dan pengalaman terciptakan secara penuh makna dan dikomunikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Norman dkk, 2009:336-337).

Hasil dan Pembahasan

Multikulturalisme

Pengertian multikultural dikontraskan dengan monokultural (budaya yang homogen) sedangkan istilah multikultural mengacu pada banyak kebudayaan (heterogen), yang membentuk identitas satu kebudayaan. Dari istilah multikultural itu diturunkan istilah multikulturalisme yang dipopulerkan oleh filsuf Kanada Will Kymlicka tahun 1995 dalam bukunya *Multicultural Citizenship* sebagai “Multikultural Liberal” yaitu multikultural yang memberikan penghormatan sekaligus pengakuan politik terhadap prinsip politik liberal (Will Kymlicka, 2003). Model multikulturalisme menurut Wieviorka terbagi menjadi dua model yakni multikulturalisme terintegrasi (*integrated multiculturalisme*) dan multikulturalisme terfragmentasi (*fragmented multiculturalism*). Multikulturalisme terintegrasi memberikan perhatian pada sebuah pengakuan budaya dan perjuangan melawan ketidakadilan sosial. Sebaliknya multikulturalisme terfragmentasi adalah kebijakan dibuat secara berbeda untuk kelompok-kelompok kultural yang beragam sehingga kesetaraan dan keadilan sosial dapat direalisasikan (Wieviorka, 2004:294-295).

Beberapa ahli sosiologi yang sering melakukan penelitian fenomena multikultural sering berhadapan dengan ciri khas multikultural yang berupa tidak memiliki identitas budaya khusus. Multikultural menurut Ben Angger adalah sebuah penghargaan terhadap perbedaan lebih diutamakan daripada kesamaan dan kesatuan (Angger, 2003:140). Artinya aspek penghargaan dan saling memahami dan menghargai menjadi aspek yang sangat penting. Lawrence Blum memaknai multikulturalisme sebagai pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang sekaligus penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Anthony Giddens memaknai multikultural Sama halnya dengan saling keberpengaruhannya antara budaya global dan budaya local (global Paradok) dapat menenengahi dua posisi ekstrim ini.

Pierre L. Van de Berghe mengemukakan beberapa ciri khas dari masyarakat multikultural yakni 1) masyarakatnya tersegmentasi pada beberapa budaya yang berbeda. 2) Masyarakatnya memiliki struktur social yang terbagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer. 3) Kurangnya consensus antar anggota masyarakat tentang nilai-nilai social yang fundamental. 4) Kurangnya mengembangkan consensus sehingga sering terjadi konflik antar kelompok budaya yang ada. 5) Konflik dan integrasi dapat terjadi dikarenakan adanya paksaan penguasa serta ketergantungan ekonomi antar satu budaya dengan budaya lain. Terdapat dominasi politik satu kelompok atas kelompok lain (Purwasito, 2003:301-302). Karakteristik multikultural juga dijelaskan oleh Fay antara lain; 1) hindarkan cara berfikir dikotomis, hindarilah dualism jahat dan berfikir secara dialektis; 2) jangan menjadikan orang ain menjadi orang lain dan jadikan perbedaan untuk saling memahami; 3) berdialog dan berinteraksilah dengan orang lain; 4) berfikirilah sebagai kata kerja, bukan sebagai kata benda, 5) jangan bersifat etnosentris, namun carilah hal-hal yang lebih mendekatkan satu dengan yang lain (B. Fay, 1996:326-363).

Multikulturalisme diatas secara intinya bisa dimaknai lebih menerima bentuk pemikiran dialektis dengan perbedaan tidak dilihat sebagai sesuatu yang bersifat absolut bertentangan, tetapi dua hal yang saling membutuhkan. Dialektis yang dimaksud kita (individu) dibentuk oleh masyarakat dan kebudayaan, dan kebudayaan serta masyarakat juga dibentuk oleh individu-individu. Sebagai individu yang hidup dalam kehidupan social maka disebut sebagai subyek yang “otonom”; Dia tidak mungkin terpisah dari kehidupan sosialnya. Subyek yang otonom adalah berpartisipasi, mengambil keputusan dan bertanggung jawab pada pilihan, serta mampu merumuskan tujuan-tujuan dalam kehidupan sosialnya. Pada saat subyek mampu melakukan perubahan dan pembebasannya maka Dia akan menjadi “actor sosial”. Subjek ataupun actor social yang mampu membawa perubahan adalah terlahir dari intitusi pendidikan melalui subyefifikasi. Tentunya hal ini bisa berhasil bila institusi pendidikan menempatkan peserta didiknya sebagai subyek bukan obyek dimana penemuan subyek merupakan sebuah kesukarelaan. Oleh karena itu edukasi berfungsi sebagai pembebas individu untuk lebih berkembang.

Pesantren

Pendidikan apapun wajib memperhatikan dimensi multikultural, termasuk pesantren yang didalamnya terdapat heterogenitas santri. Pesantren sejak awal kemunculannya mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan sampai sekarangpun masih tetap bertahan dan mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Pesantren adalah pendidikan tertua di Indonesia dan merupakan produk budaya asli Indonesia (*indigenous cultural*).

Pesantren juga diistilahkan dengan sebutan pondok atau pondok pesantren (Zamkhsari, 1990:18). Pondok pesantren merupakan totalitas pendidikan baik secara makna ataupun nuasa

lingkungan secara menyeluruh yang menyangkut persemaian, pengalaman, dan penyebaran ilmu-ilmu Islam (Amin Abdullah, 1995:13). Pesantren merupakan sebuah masyarakat kecil yang hidup dan berkembang dalam masyarakat yang besar. Interaksi social yang dibangun di pesantren Sama dengan interaksi sosial yang ada dalam masyarakat.

Pesantren memiliki karakter yang khas dibanding lembaga pendidikan yang lain di Indonesia. Diantara khasnya adalah terdapat pondok atau asrama, masjid, santri (peserta didik) kitab-kitab Islam Klasik dan kiai yang menjadi pengasuhnya (Zamkhsari, 1990:13). Teknik pembelajarannya dengan metode *sorogan*, *bandongan* dan *weton* dan adanya hafalan-hafalan pelajaran dan al-qura'an serta halaqoh. Kondisi pesantren seperti ini disebut *pesantren tradisional* atau salaf (Ismail SM, 2002:25)

Pesantren terdiri dari santri-santri yang datang dari berbagai daerah di Indonesia bahkan luar negeri sehingga terciptalah suasana heterogenitas dalam pesantren tersebut. Sistem pembelajaran dan nilai-nilai keIslaman yang diajarkan adalah mengedepankan toleransi, tolong menolong, saling menghormati antar sesama santri meski berbeda ras, marga dan daerah asal. Keragaman dalam pesantren yang demikian merupakan khas dan implentasi dari multikulturalisme itu sendiri. Keberadaan pesantren dapat berperan aktif dan memberi kontribusi yang besar dalam *social engenering* (rekayasa sosial) dan mentranformasi sosio kultural. Dengan demikian pesantren dianggap mampu menjadi agen perubahan dibidang kultural, pendidikan dan social (Ismail SM, 2002:25). Dimensi kultural artinya pesantren mampu menanamkan karakter solidaritas, menghormati dan menghargai, tawadhuk, sopan dan berakhlak. Dimensi pendidikan yakni pesantren mampu melahirkan generasi *religious skill full people*, *religious community* dan *religious intellectual*. Dimensi sosial, yakni pesantren mampu sebagai *community learning center* yang berfungsi membantu melayani masyarakat dibidang sosial keagamaan dan masyarakat sebagai *laboratorium social*.

Pesantren yang mampu berperan sebagai agen perubahan tidak terlepas dari peranan kiai, ustad atau guru dari pesantren tersebut. Interpersonal kiai dan guru menjadi kunci dalam membina berbagai keragaman santri di pesantren (D.G Wiseman dkk, 2008). Kiai atau guru sangatlah perlu memahami keberagaman santri dan budaya dari daerahnya karena aspek ini sangat penting dalam membina dan memotivasi santri untuk ikut terlibat dalam pembelajaran di pesantren secara massif yang selanjutnya disini disebut strategi pengelolaan pesantren yang multikultural digunakan kii atau guru dalam mengelola lingkungan pesantren yang menghargai keberagaman (Cangelosi James S, 2003).

Aspek penting lain selain strategi pengelolaan pesantren adalah kiai atau guru membangun hubungan inklusif serta serta komunikasi yang baik. Cara guru berbicara dan komunikasi dengan santri sangat mempengaruhi prilaku dan interaksi santri di pesantren. Komunikasi yang baik Akan menghasilkan iklim kondusif untuk pembelajaran berkualitas karena siswa mau bekerja sama dan disiplin positif (Hue & Li, 2008).

Strategi itu diperlukan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang saling memahami, saling menerima, dan menghargai perbedaan baik sejarah individu atupun secara kelompok di dalam pesantren. Berikut beberapa strategi pengelolahan pesantren; 1) mengelola keragaman gender di pesantren. Adanya perbedaan jenis kelamin itu menjadi penyebab perbedaan, kecenderungan, perkembangan, dan kebutuhan berbedaaantara santri laki-laki dan perempuan. Dalam pendidikan inklusi gender, perempuan dan laki-laki sama dalam mendapatkan hak pendidikan dan tidak bisa

dibeda-bedakan. Untuk mengelola keberagaman gender di pesantren, guru dapat melakukan dengan memahami kecenderungan-kecenderungan dari gender yang berbeda, untuk dijadikan sebagai dasar mengelola pesantren yang berprinsip pada kesetaraan gender sehingga anak-anak dengan perbedaan jenis kelamin tersebut dapat terwadahi oleh guru tidak ada yang diasingkan atau diperlakukan tidak adil. 2) Mengelola keberagaman status sosial di Pesantren. Status sosial sering didasarkan pada tiga kategori yakni pekerjaan, ideology dan keturunan. Strategi pengelolaan untuk menangani status sosial ini guru memberikan penyadaran dan menumbuhkan kesadaran kritis terhadap fenomena kesetaraan (egalit) serta menumbuhkan sikap peduli sosial tanpa melihat latar belakang status sosial santri (H S Kang dkk, 2019). 3) Mengelola keragaman etnis Pesantren. Pengelolaan pesantren multi-etnis dapat dilakukan melalui strategi-strategi yang mempertimbangkan kepentingan seluruh santri di pesantren. Strategi pengelolaan pesantren berdasarkan etnis dapat dilakukan melalui pengembangan budaya egaliter. Budaya egaliter yang dimaksud adalah budaya kesejajaran agar rasa sombong atau merasa lebih tinggi dari etnis lain yang dapat memicu konflik dapat dihindari. Oleh karena itu aktivitas-aktivitas yang berasa kebersamaan perlu dibangun di pesantren. Sehingga suasana saling menghargai, saling percaya dan dapat dipercaya, saling memegang etika, saling mendidik dan membina (Smith, 2012)

Pengelolaan Multikulturalisme di Pesantren Dalwa Pasuruan

Pondok Pesantren Dalwa didirikan oleh Al Habib Hasan Baharun pada tahun 1981. Kini, Pondok Pesantren Dalwa Bangil Pasuruan telah mempunyai 7.450 santri putra dan putri dan telah memiliki 4 kampus. Setelah beliau wafat, penngasuh pesantren digantikan putra beliau yakni Ust. Zain Hasan Baharun, kepemimpinan beliau Pesantren Dalwa memiliki santri sebanyak 12000 santri, dan mempunyai lembaga Diniyah, dan Muadalah mulai dari SD, SMP, SMA, Universitas Islam Internasional Dalwa (UII Dalwa).

Pondok Pesantren Dalwa Bangil Pasuruan merupakan salah satu pondok pesantren ternama di Jawa Timur. Dalwa sendiri merupakan singkatan dari Darullughah Wadda'wah yang artinya tempat persemaian bahasa dan dakwah. Dalam pembangunannya, Pondok Pesantren Dalwa ini memiliki visi dan misi yang dipegang erat hingga saat ini.

Visi Pesantren Dalwa adalah “Menjadi lembaga pendidikan Islam/pondok pesantren sebagai pusat pementapan akidah, pengembangan ilmu, amal dan akhlak yang mulia dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Menjadi lembaga pendidikan Islam/pondok pesantren yang dibangun atas dasar komitmen yang kokoh dalam upaya mengembangkan kehidupan yang disinari oleh ajaran Islam dengan faham Ahlussunnah Waljamaah”. Menjadi lembaga pendidikan Islam/pondok pesantren alternatif dalam pembinaan generasi muda dan umat Islam dengan sistem pendidikan terpadu.

Tujuan Pesantren adalah membina dan mengantarkan generasi muda Islam (santri) memiliki keimanan yang kuat/tangguh, berilmu tinggi (faqih fiddin) serta berkepribadian yang baik dan mulia (berakhlakul karimah). Memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia. Membekali santri dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan/teknologi, dan keterampilan sehingga mampu menghadapi/mengatasi perkembangan global. Mengantarkan santri/generasi muda Islam menjadi kader-kader dakwah yang mampu menyelesaikan problematika umat dan dapat membawa masyarakat sekitarnya ke arah yang lebih baik dan maju. Mempersiapkan generasi muda Islam (santri) menjadi generasi penerus estafet kepemimpinan umat dan bangsa yang berwawasan luas, kritis dan menjadi SDM yang berkualitas.

Pesantren Dalwa ini tidak berafiliasi dengan NU ataupun Muhammadiyah, tetapi berkiblat Hadromaut Yaman yang bercorak Sunni dan bermadzhab Shafi'iyah. Secara umum, ideologi Pesantren Dalwa merujuk pada kelompoknya yaitu 'Alawiyyin. Istilah *Ba 'Alawi* atau *Alawiyyin* yang dapat diartikan sebagai kaum atau golongan yang silsilah keturunannya tersambung kepada Ali Ibn Abi Thalib, yang dinisbatkan kepada Alwi Ibn Ubaidillah Ibn Isa Ibn Muhammad Ibn al-Uraidi Ibn Ja'far Ibn Sadiq Ibn Muhammad al-Baqir Ibn Ali Zainal Abidin Ibn Husein Ibn Ali Ibn Abi Thalib (Hasib, 2018:88). Penjelasan arti dari *Alawiyyin* yang dinisbatkan kepada Alwi Ibn Ubaidillah ditujukan kepada keturunan *sayyidina* Husein Ibn Ali yang berada di wilayah Hadramaut - Yaman yang beraqidah *Ahl Sunnah wa Al-Jamaah*, mazhab Syafii (Hasib, 2018:90).

Alawiyah memiliki tiga prinsip yang dipegang teguh serta menjadi kekhasan tersendiri, diantaranya *Pertama*, Dalam kajian fiqh tarekat alawiyah berpegang teguh kepada mashab Syafii; *Kedua*, Kajian aqidah tarekat alawiyah berpegang teguh kepada mazhab Asy'ari, *Ketiga*, Kajian tasawuf, tarekat alawiyah berpegang kepada tasawuf Imam alGhazali atau yang dikenal tasawuf akhlaqi (Dzikara, 2020:49). Ajaran Alawiyin mengajarkan kepada santri harus memiliki dua hal penting yaitu, yaitu *Pertama*, adab seorang alim; *Kedua*, adab pelajar dalam menuntut ilmu (Ibn Sumaith, th:54).

Dari kedua prinsip antara adab seorang alim, dan adab seorang pelajar ini diterapkan di pesantren Dalwa sebagai dasar bersikap dalam multikulturalisme dipesantren yakni saling menghargai, menghormati saling tolong menolong, mengingat santri Dalwa berasal dari berbagai daerah nusantara mulai Aceh, Sumatra, Jambi, Sulawesi, Kalimantan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jakarta, Riau, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur dan Tengah, Papua. Sedangkan santri yang berasal dari luar negeri adalah dari negara Malasia, Singapura, Brunei Darus Salam, Kamboja, Srilangka, China, Thailand, Australia.

Dalwa memperlakukan para santri dengan sangat baik dan mulia, memberikan hak mereka, dan juga memberikan yang mereka butuhkan bukan hanya yang mereka inginkan sebagai seorang santri perempuan. Pertama dalwa memberikan tempat tinggal dan makanan yang layak untuk mereka, menyediakan fasilitas pendidikan formal dengan lengkap mulai tingkat MI, MTs, MA, S1, S2 sampai S3. Dalwa juga menyediakan fasilitas hiburan yang lengkap seperti cafe, butik, minimarket, kolam renang, perpustakaan, lapangan olah raga, Hotel, Bakery, Dalwa Fried Chicken dan secara berkala mendatangkan artis dari mesir untuk hiburan berupa Dalwa Bersholawat. Semua fasilitas ini membuat santri Dalwa merasa bahwa tidak perlu lagi penasaran dan ingin keluar pondok karena kesenangan semata.

Selanjutnya Dalwa memberikan peraturan sekaligus pemahaman tentang peraturan tersebut. Bahwa peraturan yang ditetapkan bersifat melindungi diri mereka dari segala kemaksiatan dan dari hal-hal yang tidak diinginkan, sebagai contoh aturan menggunakan gamis hitam dan memakai cadar saat keluar, selain menaati ajaran agama hal ini juga bertujuan melindungi santri putri dari pandangan syahwat laki-laki yang bukan *mahromnya*. *Dengan demikian santri secara ikhlas menaati peraturan dan terbiasa menjaga kehormatan dan dirinya sendiri.*

Sosok perempuan tauladan bagi santri putri tidak lain adalah pengasuh pondok sendiri yakni Al Hubabah Khadijah Al Hinduan yang selalu menjadi motivasi dalam semangat pendidikan. Beliau selalu memberikan nasihat betapa pentingnya sebuah pendidikan tinggi untuk perempuan, hal ini dibuktikan dengan semangat Dalwa dalam menyediakan fasilitas pendidikan mulai dari tingkat MI, MTs, MA, S1, S2 dan S3 secara baik dan ringan dalam pembiayaan, tujuannya adalah

mempermudah santri dalam menyelesaikan pendidikan umumnya. Al Habib Dr. Segaf Baharun, M.HI Rektor Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah turut menjadi motivator untuk para santri

Demikian juga dengan istri dari Murabbi Dalwa Al Habib Zain Hasan baharun yakni Dr. Syarifah Fatimah BSA, M.Pd.I yang juga telah menyelesaikan studi doktoralnya dan menjadi lulusan pertama serta terbaik di UII Dalwa menjadi motivasi bagi para santri putri untuk tetap semangat dalam menuntut ilmu Allah dan menyenangkan hati Rasulullah SAW melalui jalur pendidikan. Dr. Syarifah Fatimah BSA, M.Pd.I menyampaikan bahwa mau jadi apapun nantinya perempuan haruslah berusaha memiliki pendidikan tinggi, karena ia akan menjadi madrasah ula dan tauladan bagi anak-anaknya.

Di dalam Pesantren Dalwa santri berbaur dari segala daerah dan strata, menjadi satu kamar, satu majlis, satu kelas bahkan satu organisasi. Melalui kelompok-kelompok ini dalwa memberikan ruang yang luas untuk santri belajar saling menghargai perbedaan antar sesama teman.

Dalwa memiliki lebih dari 100 kamar santri yang dihuni rata-rata 30 santri per kamar dari berbagai asal dan strata, meskipun syarifah hal ini tidak membuat Dalwa membedakan perlakuannya. Namun demikian santri harus tetap tahu mana yang syarifah, hal ini bertujuan agar santri lebih menghormati dzurriyah Rosul, dan santri yang syarifah lebih dapat memberikan contoh yang baik pada teman-temannya yang lain. Di Dalwa tidak ada pengelompokan secara khusus seperti status kelas atas atau bawah, namun di Dalwa tetap menghargai dan mengapresiasi segala kemampuan santri dengan membuat rangking kelas, gelar bintang kelas untuk santri berprestasi dan lomba-lomba untuk mengetahui bakat dan minat santri.

Untuk membantu pendidikan dan pengelolaan pondok serta membantu pendidikan bahasa, dalam organisasi pondok dibagi dalam beberapa divisi / Qismu diantaranya Qismu Lughah, Qismu Aman, Qismu Nadhofah, Qismu Ubudiyah, Qismu Tarbiyah, dan Qismu Ri'ayah. Melalui Qisim-qisim (Zumairoh, 2023).

Pengelolaan Multikulturalisme di Pesantren Sidogiri Pasuruan

Pada tahun 1158 H atau 1745 M, Mbah Sayyid Sulaiman membat hutan belantara Sidogiri untuk kemudian dibangun Pondok pesantren Sidogiri. Beliau adalah putera pertama pasangan sayyid bin Abdur Rahman bin Umar bin Syaiban dan Syarifah Khadijah cucu Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Ayahanda beliau dzurriyah Rasulullah yang berasal Hadramaut Yaman. Beliau ditemani santrinya, Aminullah dari Bawean. Pondok pesantren ini berkomitmen mendidik ummat dengan akidah, Syari'ah dan akhlaq Ahlus-Sunnah wal Jamā'ah. Sejak didirikannya Pondok pesantren Sidogiri oleh Sayyid Sulaiman pada tahun 1158 H/1745, kepengasuhan dipegang oleh beliau. Pada Pertengahan abad ke 18 M kepengasuhan dilanjutkan oleh K. Aminullah santri pertama sekaligus menantu Sayyid Sulaiman. Kepengasuhan ini dipegang oleh beliau bersama K. Mahalli.

K.H.Abu Dzarrin keturunan Mbah Sayyid Sulaiman melanjutkan perjuangan mereka berdua hingga Awal abad ke 19 M. Beliau terkenal ahli Nahwu Sorrof dan memiliki banyak karya. Kepengasuhan ini terus berlangsung hingga dipegang oleh K.H Noer Hasan bin Noer Khotim pada Awal-pertengahan abad ke 19. Hal ini dikarenakan beliau juga keturunan Sayyid Sulaiman sekaligus menantu Kyai Mahalli. Beliau merintis pengajian kitab-kitab besar serta pembacaan sholawat ba'da Maghrib dan peletak pertama pembangunan surau. Setelah beliau wafat pada Pertengahan abad 19 kepengasuhan dilanjutkan oleh KH Bahar bin Noer Hasan hingga awal abad 20. Pada Awal abad 20 kepengasuhan diamanahkan kepada dua orang yaitu KH Nawawi bin Noer

Hasan dan KH. Abd Adzim bin Oerip (menantu tertua KH. Nawawi). Pada Awal abad 20 sampai pada Tahun 1947 K.H Abd Djalil bin Fadhil (menantu kedua Kyai Nawawi) mendapatkan amanah untuk melanjutkan kepengasuhan Pondok pesantren Sidogiri. Ditengah-tengah bangsa Indonesia sibuk mempertahankan kemerdekaan Tahun 1947 Pondok pesantren Sidogiri diasuh oleh KH Cholil Nawawi bin Noer Hasan selama kurun waktu kurang lebih 31 Tahun.

Jumlah santri pesantren Sidogiri semakin tahun semakin bertambah seiring dengan meningkatnya kualitas santri. Pada tahun 2024 ini jumlah santri mencapai 14000 santri yang berasal dari Aceh, Jambi, Medan, Riau, Bali, Bawean, Sulawesi, Kalimantan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jakarta, dan NTT. Santri Sidogiri juga berasal dari luar negeri diantaranya dari negara Malaysia, Brunai Darus Salam dan Singapura.

Pesantren ini menyelenggarakan beberapa madrasah sebagai berikut: a) Madrasah Miftahul Ulum Tarbiyah I'dādiyah b) Madrasah Miftahul Ulum Ibtidā'iyah c) Madrasah Miftahul Ulum Tsānawiyah. Ideologi pendiri dan masyāyikh di pesantren Sidogiri adalah Ahlus Sunnah Wal Jamaah nahdhiyyah (Aswaja) artinya Ahlus Sunnah Wal Jamaah versi Nahdlotul ulama' (NU). Nuansa nahdhiyyah ditampakkan pada saat hari besar Islam seperti Maulid Nabi' Muhammad, Isra' Mi'raj, dan I Muharram. Selain itu upacara juga diadakan pada hari besar Nasional seperti Hari Kemerdekaan Indonesia. Setia upacara tersebut menggunakan seragam baju koko putih, sarung hijau dan kopyah. Selain itu kegiatan bersama untuk merekatkan budaya yang rutin dilakuka oleh santri Sidogiri adalah pembacaan tawassul, Pembacaan munjiyat, Pembacaan dibaiyah, pembacaan yasin dan Hizb Futuh.

Ahlu Sunnah Wal Jamaah nahdhiyyah dijadikan dasar dalam mengelola multikulturalisme di pesantren Sidogiri. Nilai dasarnya adalah *pertama*, Nilai tawassuṭ (sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrimkiri ataupun ekstrim kanan) Nilai ini ditanamkan pada santri melalui penentuan seragam madrasah yang sederhana yaitu baju koko putih dan sarung hijau dan dilengkapi dengan kopyah putih dan bersandal. Sedangkan untuk santri putri, menggunakan baju kurung sampai lutut, kain panjang (sewek: Jawa) dan kerudung minang dan bersandal.

Kedua, Nilai Tasāmuh (toleransi) Tasāmuh dapat diterjemahkan menjadi dua, yaitu: Menyikapi aliran lain dengan tidak mengkafirkannya dan menghargai perbedaan pendapat, sikap dan tingkah laku. Dalam kehidupan pondok pesantren, nilai Tasāmuh dibiasakan dan diinternalisasikan menjadi dua hal berikut; a) Menyikapi aliran lain dengan tidak mengkafirkan. b) Menghargai perbedaan pendapat, sikap dan tingkah laku orang lain. Nilai Tasāmuh dalam arti yang kedua ini benar-benar ditanamkan di pondok pesantren dan menjadi landasan utama multikulturalisme dalam pergaulan santri. Hal ini terbukti dengan kondisi pondok pesantren yang aman terkendali meskipun didalamnya banyak santri yang berbeda latar belakang sosial, pendidikan, ekonomi dan budaya. Nilai Tasāmuhlah yang mempersatukan mereka sehingga dapat hidup dalam satu atap. *Ketiga*, Nilai Tawāzun (seimbang) Nilai tawāzun ini dalam kesamaan penyusunan kurikulum, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dan kitab-kitab yang diajarkan antara pondok putera dan puteri. Kitab-kitab yang diajarkan di Pondok pesantren, kitab yang menyeimbangkan penggunaan dalil aqli dan dalil naqli.

Keempat, Nilai I'tidāl ini dibiasakan pada santri melalui hal-hal berikut; a) Penempatan santri pada asrama tertentu Untuk mempermudah pelaksanaan tata tertib, santri ditempatkan di asrama sesuai dengan tingkat madrasah nya .Santri dari tingkat I'dadiyah yang berumur 9-13 tahunditempatkan di asrama J dan yang berumur 13 tahun keatas ditempatkan di asrama L. b)

Pemberlakuan tata tertib sesuai daerah / asrama Tata tertib ini juga berlaku pada para pengurus selama tidak bersamaan dengan tugas yang harus dilaksanakan. Adapun pelaksanaan hukuman (ta'zīr) disesuaikan dengan umur dan jenis pelanggarannya secara adil. Contoh membaca yasin, mengangkut pasir dari sungai. Ta'zīr ini juga berlaku pada pengurus yang melakukan tindakan fisik yang membahayakan kepada santri dengan dibebaskan tugas pada beberapa waktu tertentu. C) Pemberian kesempatan pada santri mempelajari kepemimpinan dan manajemen praktis. Hal ini sudah diajarkan pada santri dari tingkat i'dā'iyah dan dari level organisasi yang paling kecil yaitu kepemimpinan di kelas dan kamar. Untuk tingkat Madrasah tsanawiyah tidak dibentuk Organisasi Murid Intra Madrasah (OMIM), tapi diberi wewenang untuk menjadi Staf Dhuhā yang mengurus pelaksanaan solat dhuha berjamaah. Pengurus Pondok pesantren terdiri dari santri aktif dan non aktif. Syarat terpenting menjadi pengurus di Pondok pesantren ini adalah bersedia untuk berkhidmat pada Pondok pesantren dan ummat, mampu menyingkirkan kepentingan.

Kelima, Nilai amar ma'rūf nahi munkar. Santri dibiasakan melakukan amar ma'rūf nahi munkar dari scope terkecil seperti pada teman akrab, kemudian teman sekamar atau sekelas, satu sekolah, satu pondok sampai pada scope terbesar seperti masyarakat pada umumnya. Hal ini terbukti dengan diadakannya kepengurusan pesantren dari level paling bawah sampai paling tinggi serta pengiriman guru tugas dan da'I pada masyarakat. *Keenam*, Pola ishlāhiyyah (pola reformatif) Proses transformasi pola ishlāhiyyah diterapkan di Pondok pesantren ini terhadap santri dengan mengupayakan perbaikan menuju yang lebih baik dalam hal aqidah, ibadah dan akhlaq. *Ketujuh*, Pola taṭawwuriyyah (pola dinamis) Pola taṭawwuriyyah banyak diterapkan di pesantren dengan mengusahakan kontekstualisasi fiqih dalam merespon berbagai persoalan ummat. Oleh karena fiqih itu disiplin ilmu yang terus berkembang, maka pola ini sering disertakan dengan nilai wāqi'iyyah (realistis). Dengan demikian santri akan mampu menjadi sang pembaharu (mujaddid) di masyarakat.

Kedelapan, Pola manhajiyah (pola metodologis) Pola ini sulit difahami dan tidak mudah diterapkan pada santri pemula Pola ini banyak diterapkan pada santri dari tingkat tsanawiyah dan Aliyah. Mereka diajarkan materi ushul fiqh dan ilmu mantiq. Mereka dilatih untuk istinbāth dengan berdasarkan dalil- dalil yang ada dan menggunakan kerangka berfikir (manhāj) yang telah dilakukan oleh ulama' terdahulu.

Adapun relevansi multikulturalisme pesantren yang berbasis Ahlus-Sunnah wal Jamā'ah dan transformasi pengetahuan, sikap, perilaku santri dan performance pesantren adalah 1) Meningkatnya pengetahuan santri dalam merespon persoalan- persoalan yang muncul di masyarakat, baik berkaitan dengan aqidah, akhlak dan fiqih berlandaskan Aswaja Nahdiyyah, bahkan persoalan transnasional. 2) Sikap santri yang lebih toleran terhadap perbedaan agama, pendapat, aliran keagamaan, sikap dan tindakan, 3) Performance pesantren Sidogiri semakin jelas sebagai pesantren berlandaskan pesantren Nahdiyyah dilihat dari pengetahuan, sikap dan perilaku santri serta konstruksi dan proses transformasi budaya Aswaja didalamnya.

Penutup

Berkembangnya supervisi pendidikan Islam memiliki keterkaitan erat dengan perjalanan sejarah Islam, karena proses pendidikan Islam terjadi sepanjang sejarah dan mengalami perkembangan sejalan dengan dinamika sosial-budaya umat Islam. Melalui pengenalan sejarah Islam, umat Islam dapat mengambil contoh pola supervisi pendidikan Islam yang telah ada sejak

zaman Nabi Muhammad SAW, periode khulafaurrosyidin, dan seterusnya. Dalam garis besarnya, proses supervisi pada masa Nabi Muhammad terwujud dengan bimbingan dan pengawasan langsung dari Nabi Muhammad. Hal serupa juga terjadi pada era khulafaurrosyidin, di mana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagian besar dilakukan oleh khalifah. Pada masa Dinasti Umayyah, pelaksanaan supervisi dilakukan oleh syaikh di lembaga pendidikan masing-masing. Sementara itu, di era Dinasti Abbasiyah, pelaksanaan supervisi tidak hanya bergantung pada syaikh di lembaga pendidikan, melainkan juga melibatkan peran besar dari kementerian terkait. Ini dikarenakan, pada masa ini, pemerintah sangat memperhatikan optimalisasi proses pembelajaran dan pengembangan pendidikan.

Memaknai Strategi Pengelolaan Multikultural di Pesantren Dalwa dan Sidogiri Pasuruan

Dari data diatas dapat Strategi pengelolaan Multikultural di pesantren Dalwa dan Sidogiri dapat dibandingkan sebagaimana berikut gambarkan dalam table dibawah ini.

Aspek Strategi Pengelolaan Multikultural	Hasil Penelitian	
	Pesantren Dalwa	Pesantren Sidogiri
Agen Pengelola Multikulturalisme	Habib	Kiai
Jumlah Santri tahun 2024	12.000 Santri	14.000 Santri
Asal daerah santri	Aceh, Sumatra, Jambi, Sulawesi, Kalimantan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jakarta,, Riau, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur dan Tengah, Papua.	Aceh, Sumatra, Jambi, Sulawesi, Kalimantan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jakarta,, Riau, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur dan Tengah, Papua
	negara Malasia, Singapura, Brunei Darus Salam, Kamboja, Srilangka, China, Thailand, Australia.	Negara Malasia, Singapura, Brunei Darus Salam,
Bahasa	Indonesia, Arab, dan Inggris	Jawa, Madura, Indonesia, Arab, dan Inggris
Pakaian/ Seragam santri	Putra: Gamis Putih dan kopyah putih. Putri : Gamis Hitam, kerudung Pasminah bercadar,	Putra: Baju Koko Putih, sarung Hijau, Songkok hitam. Putri: Baju putih, sarung, Kerudung minang putih.
Tingkatan Pendidikan	MI,MTs,MA,S1,S2 sampai S3	Ibtidaiyah, Tsanawiyyah, Aliyah, S1
Nilai Dasar Multikultural	Ahlus Sunnah Wal Jamaah Alawiyin: 1) Adab seorang alim; 2) Adab pelajar dalam menuntut ilmu	Ahlussunnah Wal Jamaah Nahdliyah: 1) Tawassuṭ (sikap tengah-tengah,) 2) Nilai Tasāmuḥ

		<p>(toleransi)</p> <p>3) Nilai Tawāzun (seimbang)</p> <p>4) Nilai Ítidāl (adil)</p> <p>5) Nilai amar ma'rūf nahi munkar</p> <p>6) Pola pikir ishlâhiyyah (pola pikir reformatif)</p> <p>7) Pola pikir taṭawwuriyah (pola pikir dinamis)</p> <p>8) Pola pikir manhajiyyah (pola pikir metodologis)</p>
<p>Strategi Pengelolaan Multikulturalisme santri</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menseragamkan pakaian. • Tidak membedakan status dan nasab syarifah atau non syarifah/ habib atau non habib dalam pembelajaran di pesantren dan kelas. • Saling menghargai perbedaan bagian dari adap santri. • Pengajian central. • Memberi kesempatan menuntut ilmu sampai jenjang S3 bagi santri putra-putri Dalawa 	<ul style="list-style-type: none"> • Menseragamkan pakaian. • Tidak membedakan status dan nasab ning, gus atau non ning dan gus dalam pembelajaran di pesantren dan kelas. • Saling menghargai perbedaan bagian dari adap santri. • Pengajian central. • Memberi kesempatan menuntut ilmu bagi santri putra-putri Sidogiri. • Kontekstualisasi fiqh dalam merespon berbagai persoalan ummat. • Memberi Pembelajaran ushul fiqh dan ilmu mantiq & Pola pikir sistematis melalui pengenalan ilmu

		<p>logika.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bahtsul Masa'il mingguan. • Lembaga Penelitian dan Studi Islam (LPSI) • Bahtsul Masa'il gabungan dari utusan daerah (asrama) • Bahtsul Masa'il untuk para alumni yang dihadiri juga oleh santri-santri terpilih. • Membentuk Annajah Center Sidogiri (ACS) • Mengadakan kaderisasi Ahlussunnah Wal Jamā'ah (Annajah)
--	--	--

Dari perbandingan data kedua Pesantren tersebut di atas dapat diinterpretasikan bahwa kedua pesantren tersebut sama-sama memiliki santri yang lebih dari seribu, dan berasal dari dalam dan luar negeri. Kedua pesantren tersebut dapat ditemui santri yang hampir semua daerah Indonesia mulai dari Aceh sampai Papua ada. Pesantren Dalwa dan Sidogiri mempersilahkan dan menganjurkan agar santrinya baik laki-laki maupun perempuan sama-sama bisa menuntut ilmu sampai Jenjang terakhir yang disediakan dalam kedua pesantren tersebut. Dimana setiap jenjang pendidikan kedua pesantren tersebut mulai Diniyah maupun Muadalah sampai Perguruan Tinggi memiliki kelas yang sama, kedua pesantren ini tidak membedakan santri yang secara ekonomi berasal dari kelas atas, menengah dan kelas bawah, asalkan santri memiliki kecerdasan interpersonal yang mampu mengenyam keilmuan di semua jenjang pendidikan tersebut di kedua pesantren.

Dari data yang ada, kedua pesantren tersebut mengelola kecerdasan interpersonal santri dengan mengaji al-qur'an, dan kitab-kitab bersama, mengadakan perlombaan membaca kitab klasik, hadits, al-qur'an, dan perlombaan talenta lainnya. Lebih dari itu pesantren Dalwa dengan khas pesantren yang modern dan dengan program Dotornya mampu mencetak Doktor-doktor yang memiliki keilmuan dan hasil penemuan penelitiannya yang relevan dibutuhkan di masyarakat.

Begitu juga Pesantren Sidogiri pada dengan gaya khasnya mampu mengkonstruksi santri-santrinya untuk mengkontekstualisasi fiqh dalam merespon berbagai persoalan umat, memberi Pembelajaran ushul fiqh dan ilmu mantiq & Pola pikir sistematis melalui pengenalan ilmu

logika, mengadakan Bahtsul Masa'il mingguan, mendirikan Lembaga Penelitian dan Studi Islam (LPSI), mengadakan Bahtsul Masa'il gabungan dari utusan daerah (asrama) Bahtsul Masa'il untuk para alumni yang dihadiri juga oleh santri-santri terpilih, membentuk Annajah Center Sidogiri (ACS), serta mengadakan kaderisasi *Ahlussunnah Wal Jamā'ah (Annajah)*.

Artinya dengan sekian totalitas strategi pengelolaan Multikultural di Pesantren Dalwa dan Sidogiri Pasuruan ini menurut Wieviorka adalah sebuah bukti bahwa peran kedua pesantren tersebut mampu memberikan perhatian pada sebuah pengakuan budaya dan perjuangan melawan ketidakadilan sosial yang dimulai dari santrinya di masing-masing pesantrennya, dimana multikultural seperti ini oleh Wieviorka *sebut fragmented multiculturalism*.

Disini pemeran utamanya adalah Habib dan Kiai sebagai subjek ataupun actor social yang mampu membawa perubahan Santri di Pesantren mereka sebagai sebagai subyek bukan obyek dimana penemuan subyek merupakan sebuah kesukarelaan. Oleh karena itu edukasi berfungsi sebagai pembebas individu untuk lebih berkembang. Hal ini dibuktikan di Pesantren Dalwa yang melahirkan banyak Doktor dan Pesantren Sidogiri yang Ahli Fiqih yang terlatih dengan kegiatan Bahtsul Masa'ilnya sejak masa menjadi santri sampai menjadi alumni.

Strategi pengelolaan Multikultural di Pesantren Dalwa dan Sidogiri Pasuruan selain memberikan penghargaan terhadap perbedaan, sekaligus melakukan kegiatan untuk kesamaan dan kesatuan, juga menyiapkan santri dengan program Doktornya di Dalwa, dan Bahtsul Masa'ilnya di pesantren Sidogiri agar memiliki Pengetahuan mampu meningkatnya pengetahuan santri dalam merespon persoalan- persoalan yang muncul di masyarakat, yang berkaitan dengan aqidah, akhlak dan fiqih berlandaskan *Ahlussunnah Wal Jamā'ah Nahdiyyah* dan *Alawiyin*, bahkan persoalan transnasional. Santri yang lebih toleran terhadap perbedaan agama, pendapat, aliran keagamaan, sikap dan tindakan. Perilaku santri lebih sopan karena pengaruh internalisasi ilmu tasawwuf al Ghazaly, tasawuf Alawiyin pada santri, Perilaku santri yang dulu lebih pasrah, tawakkal dan kurang kompetitif dengan kehidupan di luar, tapi sekarang perilaku santri lebih berorientasi hasil, memiliki etos belajar dan kerja yang tinggi serta lebih kompetitif dalam kehidupan di luar pesantren. Ini artinya Multikultural Pesantren Dawa dan Pesantren Sidogiri.

Sesuai dengan karakteristik multikulturalnya Fay yaitu menghindari cara berfikir dikotomis, hindarilah dualism jahat dan berfikir secara dialektis, tidak menjadikan orang ain menjadi orang lain dan jadikan perbedaan untuk saling memahami, berdialog dan berinteraksilah dengan orang lain, serta berfikir sebagai kata kerja, bukan sebagai kata benda. Ha ini diperkuat oleh Anthony Giddens bahwa multikultural yang ada di Pesantren Dalwa dan Pesantren Sidogiri adalah mempersiapkan Santri dengan cara berfikir santri mampu menjadi agen perubahan yang mampu menghadapi dan menengahi budaya Global maupun Lokal.

Multikulturalisme kedua Pesantren tersebut dapat dimaknai lebih menerima bentuk pemikiran dialektis dengan perbedaan tidak dilihat sebagai sesuatu yang bersifat absolut bertentangan, tetapi dua hal yang saling membutuhkan. Dialektis yang dimaksud disini (Santri) dibentuk oleh miniature masyarakat (Pesantren) dan kebudayaan, dan kebudayaan serta masyarakat juga dibentuk oleh individu-individu (Para Santri).

Implikasi dari teori Multikultural dan temuan yang didapat dari penelitian di kedua pesantren tersebut *pertama*, menerapkan multikultural sebagai pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang sekaligus penghormatan dan keingintahuan tentang budaya

santri dari beberapa daerah di Indonesia dan manca negara. *Kedua*, penerapan multikulturalnya yang mampu menjadikan santri berfikir secara dialektis, menjadikan santri saling memahami, dan berdialog serta berinteraksi dengan sesama santri yang berbeda daerah asal dan masyarakat luar serta menjadikan santri mampu berfikir global dan Lokal. *Ketiga*, dalam menerapkan multikultural pada masing-masing pesantrennya, Pesantren Dalwa dan Pesantren Sidogiri memiliki khas dasar pemikiran penerapan multikultural yaitu pesantren Dalwa dengan *Ahlussunnah Wal Jamā'ah Alawiyin*, dan pesantren Sidogiri *Ahlussunnah Wal Jamā'ah Nahdliyah*.

Kesimpulan

Kesimpulannya adalah strategi pengelolaan Multikultural di Pesantren Dalwa dan Sidogiri Pasuruan memiliki nilai dasar pemikiran berbeda dalam penerapan multikultural diantaranya pesantren Dalwa dengan *Ahlussunnah Wal Jamā'ah Alawiyin*, dan pesantren Sidogiri *Ahlussunnah wal jamaah Nahdliyah*. Meski berbeda kedua pesantren tersebut sama-sama memiliki wujud strategi pengelolaan multikultural yakni adalah memberikan penghargaan terhadap perbedaan setiap santri, melakukan kegiatan untuk kesamaan dan kesatuan dengan kegiatan mengaji bersama Habib atau kiai, dan menjadikan santri agar memiliki pengetahuan mampu meningkatnya pengetahuan santri dalam merespon persoalan- persoalan global / transnasional dan local berlandaskan *Ahlussunnah Wal Jamā'ah Nahdiyyah* dan *Ahlussunnah Wal Jamā'ah Alawiyin*, dan memiliki etos belajar dan kerja yang tinggi serta lebih kompetitif dalam kehidupan di luar pesantren dengan memberikan kesempatan sama baik laki-laki maupun perempuan dalam mengikuti jenjang pendidikan di pesantren tersebut.

Daftar Pustaka

- Angger Ben. 2003. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasi*. (terj. Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Amin Abdullah. 1995. *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badruzzaman, 2018. *Pesantren dan pendidikan Multikultural*. Pustaka Bunga Bangsa
- Fay, B. 1996. *Contemporary Philosophy of Social Science: A Multiculturl Approach*. Oxford: Black Well.
- Haris Herdiansyah. 2013. *Wawancara observasi dan Focus Groups*. Jakarta: Rajawali Pres
- Haedari Amin. 2020. "Implementasi manajemen pendidikan multikultural di Pesantren Al-Muqoddas Tukmudal Sumber Kabupaten Cirebon. *Eduprof*": Islamic Education Journal. Volume 2 Nomor 1, Maret
- Ismail SM. 2017. "Pengembangan Pesantren Tradisional: Sebuah Hipotesa Mengantisipasi Perubahan Sosial", dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Janny Kitzinger. 1994. "The Methodology of Focus Groups: The Importance of Interaction Between Research Participants," dalam *Sociology of Health and Illness*, Vol.16, No.1
- John W Crewell. 1998. *aQualitative Inquiry Research design: Choosing Among Five Tradition*. California: Sage Publication
- Junaidi, M. 2017. *Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Inklusi Gender*. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Kang, H S (Theresa), Kim, F J & Park. S. 2019. "Multicultural Teaching Efficacy and Cultural Intelligence of Teachers: The Effects of Learning Goal Orientation and Training Readiness". *International Journal of Education Management*.

- Kymlicka, Will. 2003. *Multikultural Citizenship. A Liberal Theory of Minority Rights*. New York: Oxford University Press.
- Leexy J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Hand book of Qualitative Research*, Penerjemah Yanto dkk. Yogyakarta.: Pustaka Pelajar
- Purwasito, Andrik. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rifa'i, Ery Khaeriyah. 2019. "Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren. IQ (Ilmu Al-qur'an)" : Jurnal Pendidikan Islam. Volume 2 No. 01
- Siti Mahmudah Noorhayati. 2017. "Pendidikan multikultural di pesantren sebagai upaya membendung radikalisme di Indonesia", MADANIA. Vol 21 No.01 Juni
- Susanti, Rini Dwi. 2013. Mengkuak Multikulturalisme di Pesantren: Telaah atas Penembangan Kurikulum. ADDIN, Vol. 7, No, 1 Februari
- Wieviorka. 2004. "The Making of Differences." International Sociology Vol.19 (3).
- Zamakhsari Dhofier. 1990. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES
- Yunus Badruzzaman, dkk. 2018. "Pesantren dan Pendidikan Multikultural: Meretas Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Ilmu Qiroah". Pustaka Bunga Bangsa. Cetakan 1: Februari

Copyright © 2023 *Journal Salimiya*: Vol. 4, No.4, Desember 2023, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of *Jurnal Salimiya* is the property of *Jurnal Salimiya* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>